

Proposal Penelitian Skripsi

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM  
ANAK USIA DINI**



**Oleh :**

Wahadah Atika  
NIM. 19160037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

Proposal Penelitian Skripsi

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM  
ANAK USIA DINI**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*



**Oleh :**

Wahadah Atika  
NIM. 19160037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini

Oleh

**WAHADAH ATIKA**

NIM : 19160037

Telah Disetujui Pada Tanggal 6 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



**Melly Elvira, M.Pd**

**NIP. 199010192019032012**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 Juni 2023

### PEMBIMBING

Melly Elvira, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahadah Atika

Lamp. : 2 Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Kota Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah:

Nama : Wahadah Atika

NIM : 19160037

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Melly Elvira, M.Pd  
NIP.199010192019032012

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum  
Anak Usia Dini

#### SKRIPSI

Oleh

**WAHADAH ATIKA**

NIM : 19160037

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini (S.Pd)  
Pada 23 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

**Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd**

198802142019032011

3 Sekretaris Sidang

**Melly Elvira, M.Pd**

199010192019032012

Tanda  
Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Akhmad Mukhlis, MA**

NIP. 198502012015031003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,

  
DACEAKX162667636 adah Atika  
NIM. 10160037

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya yang senantiasa melimpah pada perjalanan studi ini. Tanpa kehadiran-Nya, saya sadar bahwa pencapaian ini tidak mungkin terwujud. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan serta tauladan yang baik bagi umat Islam.

Peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur. Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
3. Bapak Akhmad Muklis, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Imro'atul Hayyu E., M.Pd selaku Dosen Wali yang memberi arahan serta dukungan dalam proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Melly Elvira, M,Pd, selaku Dosen Pembimbing yang sabar dan tulus memberikan kesempatan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai dengan baik.
6. Bapak Suroso dan Ibu Warni selaku kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, merawat, memotivasi, menasehati, dan mensupport, serta mendidik dari kecil hingga menjadi dewasa yang berpendidikan. Begitu besar jasa mereka atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tulus hingga penulis mampu menyelesaikan bangku perkuliahan.
7. Aa Kodir selaku saudara penulis yang sudah membantu finansial dalam tahap masa perkuliahan hingga akhir.
8. Kepada teman-teman PIAUD seangkatan 2019, teman-teman Asma' 31, teman-teman HMJ, teman-teman KOPMA, teman teman PERMAGRES,

teman-teman KOMMUST, yang telah menerima dan mengajarkan banyak hal atas ide-ide dan pemikiran kalian selama proses masa perkuliahan hingga penulis mendapatkan banyak pengalaman sampai ditahap penyelesaian skripsi ini.

9. Beberapa orang terdekat yang disayangi, Resi, Nisa', Mia, Juliet, Fatus, Petty, Firda, Ambar, Nafis, Ica, Fira dan Noor yang senantiasa selalu ada, menemani dan menerima penulis dengan baik, membantu, serta mensupport. Tanpa mereka penulis tidak akan menemukan betapa bersyukur hidup dikelilingi oleh orang-orang baik.
10. Orang yang disayangi Mas Kukuh Teguh SK, dan Fida, yang selalu ada menemani, menolong, menerima keluh kesah, dan menjadi rumah untuk bercerita. Terimakasih sudah ada dan cinta pada peneliti dengan ikhlas dan penuh kasih.
11. Bagi orang tua yang berada di Malang dan lembaga bersangkutan dengan penelitian ini yaitu, TK Hudan Cendekia, Smart Kids, dan Rumah Quran Narasangsa, yang senantiasa mengizinkan penulis untuk belajar dan melakukan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan akhir ini dengan sukses. Meskipun penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun hasil dari penulisan ini merupakan kerja keras penulis untuk menyusun tugas akhir dengan baik dan tuntas. Penulis berharap naskah skripsi ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi diri sendiri dan para pembaca.

Malang, 17 Juni 2023



Wahadah Atika

NIM.19160037

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = DI	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

### B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang = â  
Vokal (i) panjang = î  
Vokal (u) panjang = û

### C. Vocal Diftong

وَ = aw  
يَ = ay  
وُ = û  
يِ = î

## ABSTRAK

Wahadah, Atika. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* Anak Usia Dini". Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Melly Elvira, M.Pd.

---

Temper tantrum adalah saat di mana anak usia dini mengalami ledakan emosi yang kuat karena merasa kehilangan kendali. Banyak orang tua menganggap tantrum sebagai hal yang negatif, sehingga mereka cenderung bereaksi tidak tepat dan melewatkan peluang berharga untuk membantu anak mengelola emosi tersebut. Salah satu faktor penyebab tantrum adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Terkadang, orang tua terjebak dalam pemahaman bahwa pola asuh hanyalah cara umum yang dilakukan oleh kebanyakan orang, tanpa mempertimbangkan apakah cara tersebut memang bijaksana dan tepat untuk diterapkan pada anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan orang tua dari anak usia 4-5 tahun di kota Malang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Penelitian menguji hipotesis menggunakan uji bivariat komparatif berdasarkan hasil uji *chi square* untuk mengukur sejauh mana hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang. Dalam penelitian ini, hasil *chi square* menunjukkan nilai  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  dalam arti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Namun tidak semua anak dalam kategori pola asuh sesuai dugaan bahwa pola asuh demokratis terdapat anak yang mengalami tantrum, begitupun sebaliknya dengan pola asuh otoriter.

**Kata Kunci :** Pola Asuh, *Temper Tantrum*

## ABSTRACT

Wahadah, Atika. 2023. "Relationship between Parenting and Temper Tantrum in An Early Age". Thesis. Department of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Melly Elvira, M.Pd.

---

Temper tantrums are times when early age children experience strong emotional outbursts because they feel out of control. Many parents view tantrums as negative, so they tend to react inappropriately and miss valuable opportunities to help children manage these emotions. One of the factors that causes tantrums is upbringing adopted by parents. Sometimes, parents are trapped in the understanding that parenting is just a common way that most people do, without considering whether this method is wise and appropriate to apply to children.

The purpose of this study was to understand the relationship between parenting style and temper tantrum in children. This study used a quantitative approach and involved parents of children aged 4-5 years in Malang city as research subjects. The data collection method used in this study is a survey method.

The study tested the hypothesis using a comparative bivariate test based on the test results of chi squares to measure the extent of the relationship between parenting style and temper tantrum. The research results show there is a significant relationship between parenting style and temper tantrum of children aged 4-5 years in Malang. In this study, results of chi squares shows a p value =  $0.000 < 0.05$  in the sense that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. However, not all children are in the parenting category according to the assumption that in democratic parenting there are children who experience tantrums, so is the opposite with an authoritarian parenting.

**Keywords :** Parenting, Temper Tantrum

## المستخلص

وحدة عاتكة. ٢٠٢٣. العلاقة بين أسلوب الأبوة والأمومة ونوبات الغضب في مرحلة الطفولة المبكرة. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية للأطفال. كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ميلي الفيراء المتجستير.

نوبات الغضب هي الأوقات التي يعاني فيها الأطفال الصغار من نوبات انفعالات عاطفية قوية لأنهم يشعرون بأنهم خارج نطاق السيطرة. ينظر العديد من الآباء إلى نوبات الغضب على أنها شيء سلبي، لذا فهم يميلون إلى التصرف بشكل غير لائق وتفويت الفرص القيّمة لمساعدة الأطفال على إدارة هذه المشاعر. أحد العوامل التي تسبب نوبات الغضب هو أسلوب الأبوة والأمومة من الآباء. في بعض الأحيان، يقع الآباء في شرك فهم أن الأبوة والأمومة هي مجرد طريقة شائعة يفعلها معظم الناس، دون التفكير فيما إذا كانت هذه الطريقة حكيمة ومناسبة لتطبيقها على الأطفال.

كان الغرض من هذه الدراسة هو فهم العلاقة بين أسلوب الأبوة والأمومة ونوبات الغضب للأطفال. استخدمت هذه الدراسة نهجًا كميًا وشاركت آباء الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤-٥ سنوات في مدينة مالانج كمواضيع بحثية. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة المسح.

اختبرت الدراسة الفرضية باستخدام اختبار متغير مقارن يعتمد على نتائج اختبار مربع كاي لقياس مدى العلاقة بين أنماط التربية ونوبات الغضب. تظهر نتائج البحث كانت هناك علاقة كبيرة بين الوالدين الأبوين ونوبات الغضب للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤-٥ سنوات في Malang. في هذه الدراسة، أظهرت نتائج مربع تشي قيمة  $p = 0.0000$ ، مما يعني أنه تم رفض  $H_0$  وتم قبول  $H_a$ . ومع ذلك، ليس كل الأطفال في فئة الأبوة والأمومة وفقًا لافتراض أنه في الأبوة الديمقراطية هناك أطفال يعانون من نوبات غضب، والعكس صحيح مع الأبوة والأمومة الاستبدادية.

الكلمات الرئيسية: أسلوب الأبوة والأمومة، نوبات الغضب

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II .....	8
KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Penelitian yang Relevan .....	8
B. Kajian Teori.....	10
1. Pola Asuh.....	10
2. <i>Temper Tantrum</i> .....	17
C. Kerangka Konseptual .....	26
D. Hipotesis .....	26
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN .....	27

<b>A.</b>	<b>Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	27
<b>B.</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	27
<b>C.</b>	<b>Populasi dan Sampel Penelitian</b> .....	27
<b>D.</b>	<b>Variabel Penelitian</b> .....	28
<b>E.</b>	<b>Definisi Operasional</b> .....	28
<b>F.</b>	<b>Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data</b> .....	29
<b>G.</b>	<b>Validitas dan Reliabilitas Instrumen</b> .....	31
<b>H.</b>	<b>Teknik Analisis Data</b> .....	32
<b>BAB IV</b>	.....	33
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	33
<b>A.</b>	<b>Hasil Penelitian</b> .....	33
2.	Uji validitas.....	33
3.	Uji reliabilitas .....	34
4.	Distribusi responden berdasarkan usia .....	35
5.	Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak.....	36
6.	Distribusi variabel pola asuh.....	36
7.	Distribusi variabel <i>temepr tantrum</i> .....	37
8.	Uji Asumsi Dasar.....	38
9.	Uji Hipotesis .....	39
<b>B.</b>	<b>Pembahasan</b> .....	42
<b>C.</b>	<b>Batasan Penelitian</b> .....	44
<b>BAB V</b>	.....	45
<b>PENUTUP</b>	.....	45
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	45
<b>B.</b>	<b>Saran</b> .....	45

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1:Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 3. 2:Kisi-kisi Intrumen Temper Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 4. 1:Uji Validitas Variabel Pola Asuh dan Temper Tantrum.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 4. 2:Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 4. 3:Uji Reliabilitas Temper Tantrum.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 4. 4:Frekuensi dan Presentase Umur Responden.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 4. 5:Frekuensi dan Presentase Jenis Kelamin Responden.....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4. 6:Frekuensi dan Presentase Pola Asuh Orang Tua di Malang .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4. 7:Skor Skala Temper Tantrum.....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 4. 8:Frekuensi dan Presentase Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Malang .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 4. 9:Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 4. 10:Crosstab pola asuh dan temper tantrum .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4. 11:Uji Chi Square Pola Asuh dengan Temper Tantrum.....</b>	<b>40</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4. 1:Diagram Frekuensi dan Presentase Pola Asuh Orang Tua.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 4. 2 Diagram Tingkat Temper Tantrum Anak .....</b>	<b>38</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian Hayes Eileen (dalam Santy & Irtanti, 2018) menunjukkan bahwa sekitar 5 hingga 20% dari anak-anak mengalami tantrum yang cukup parah. Para peneliti menyimpulkan bahwa tantrum yang dikategorikan sebagai parah adalah ketika tantrum tersebut berlangsung lebih dari 15 menit dan terjadi tiga kali atau lebih dalam sehari. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 6,8% dari total 502 sampel anak mengalami tantrum yang parah. Selain itu, setengah dari 502 sampel anak yang mengalami tantrum parah juga mengalami masalah tingkah laku.

Pada masa prasekolah anak akan mengalami masa perkembangan yang pesat, dimana anak juga mulai mengenali dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang diinginkan tidak terpenuhi. Pada masa periode ini lah super ego anak mulai berkembang, yang mana merupakan rasa bersalah ketika keliru bertindak (Husna, 2021). Anak juga sudah mulai belajar banyak hal, maka anak yang diberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal baginya di kemudian hari.

Pada tahap perkembangan anak juga akan mengalami masa krisis atau periode perlawanan. Masa ini anak akan mengalami perubahan yang hebat pada dirinya, dimana anak akan menyadari keberadaan dirinya yang terpisah dari lingkungan. Kesadaran tersebut memahami bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yakni dirinya dan orang lain (orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya). Anak mulai menemukan bahwa apa yang diinginkan terhalangi, memperhatikan keinginannya, dan belajar menghadapi pertentangan antara keinginan dirinya dengan tuntutan lingkungan, yang mana hal tersebut mengakibatkan ketegangan pada diri anak, sehingga wajar jika anak merespon dengan sikap keras kepala dan emosi.

Alini & Jannah (2019) mengungkapkan bahwa sikap marah yang dilakukan anak merupakan hal wajar karena anak sedang berada di fase perkembangan yang mana dari sikap dependen ke independen. Namun hal tersebut akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak jika terus dibiarkan. Putri (2019) pun menyatakan bahwa anak ingin mendapatkan kepuasan atas kebutuhan hasratnya, dan ketika mereka gagal untuk menyelesaikan target yang mereka kerjakan, anak menyadari bahwa dirinya tidak mampu memiliki semua yang diinginkannya, sehingga terjadinya luapan emosi. Pada masa ini lah anak belajar untuk memahami emosional yang terjadi pada dirinya dengan bantuan dari lingkungan.

Terkadang tanpa disadari, orang tua sering kali menghambat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya, ketika anak sedang kecewa dan menangis, orang tua cenderung berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, atau bahkan memarahi anak agar tangisannya berhenti. Tindakan seperti itu dapat menghambat anak dalam menyampaikan dan melepaskan emosinya secara sehat. Jika hal ini terjadi berulang kali, maka emosi anak dapat menumpuk dan akhirnya mengakibatkan tumpukan emosi (Husna, 2021). Tumpukan emosi itu lah yang nantinya akan meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*. Sedangkan yang anak butuhkan pengawasan, bimbingan, perawatan kesehatan, dan peraturan yang bijaksana serta kasih sayang orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua harus merawat, membesarkan, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Fakriyatur & Damayanti (2019) menyatakan *temper tantrum* merupakan ledakan amarah yang tampak tak terkendali dengan karakter perilaku berteriak, menangis, gerak tubuh yang agresif atau kasar. Tanda ungkapan fisik lain dari anak *temper tantrum* yakni berguling di lantai, menghentakan kaki ke lantai, membuang barang, dan membenturkan kepala. Anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Perilaku *tantrum* ini biasanya terjadi pada anak usia 18 bulan hingga 4 tahun.

Penelitian Tiffany (dalam Ramadia , 2018) menyatakan bahwa dari survei hampir 1.500 orang tua di *Northwestern Feinberg*, 84% anak berusia 2-5 tahun meluapkan emosinya dengan mengamuk dalam jangka waktu 1 bulan, dan 8,6% keseharian diantaranya memiliki *temper tantrum* dan apabila terjadi setiap hari maka tidak normal. Di Chicago usia 2-3 tahun terjadi 50%-80% *temper tantrum* seminggu sekali, dan 20% terjadi setiap hari. Sedangkan di Indonesia usia 2-4 tahun, 44% anak mengalami *temper tantum* yang tinggi dan 24% anak mengalami *tantrum* rendah (Santy & Irtanti, 2018). Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hampir setiap anak di usia 2-5 tahun mengalami *temper tantrum* dengan rentan waktu yang cukup lama.

*Tantrum* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tak peduli dalam rumah, di perjalanan, bahkan di keramaian. Seringkali orang tua merasa belum siap dan kalang-kabut dalam mengatasinya. Alini & Jannah (2019) menjelaskan *temper tantrum* biasanya terpicu oleh beberapa hal, diantaranya; Orang tua tidak mengabdikan keinginan anak. Anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya. Anak frustrasi karena tidak dapat melakukan apa yang ia rasa mampu lakukan. Terhalang keinginan mandiri anak. Anak merasa lapar, lelah, dan tidak nyaman. Serta anak ingin menarik perhatian orang tuanya.

Berdasarkan teori perkembangan Erikson (dalam Adisti, 2022), *tantrum* terjadi akibat ketidakpercayaan anak terhadap pengasuh di tahap pertamanya. Prinsipnya *tantrum* dijadikan sebagai “senjata” agar kemauannya dituruti. Ketika dalam kondisi marah dan lelah anak akan menangis dan menjerit demi kemauannya terpenuhi. Jika hal tersebut keinginannya terpenuhi, maka disitulah anak memahami “senjata”nya untuk digunakan dikemudian hari. Selain itu aturan tidak konsisten yang diterapkan orang tua membuat anak bingung akan batasannya yang menimbulkan *tantrum*.

Keterlibatan orang tua terhadap *temper tantrum* yakni terkait pola asuh yang diterapkan orang tua. Dalam arti cara orang tua mengasuh anak berperan

meyebabkan *tantrum* (Santy & Irtanti, 2018). Anak yang selalu dimanjakan, dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan ketika permintaannya ditolak bisa *tantrum*. Anak juga bisa menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum* apabila selalu dilindungi dan didominasi orang tuanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga terutama pola asuh orang tua, mempunyai peranan terbesar terhadap gangguan perkembangan mental dan emosional pada anak, orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Mazaya & Rusmariana (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak di masa depan. Sebagai contoh, pola asuh demokratis, yang melibatkan perhatian orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak, dapat mendukung perkembangan anak dalam mengeksplorasi dan mengelola emosinya. Di sisi lain, pola asuh permisif dan otoriter dapat menciptakan pengalaman traumatik pada anak, serta meningkatkan risiko perilaku agresif, kecemasan, dan mudah putus asa. Banyak orang tua yang mungkin keliru dalam memperlakukan anak karena kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik dan membimbing yang tepat.

Hal ini dapat diungkapkan dalam penelitaian yang dilakukan oleh Santy & Irtanti (2018) bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak. Terbukti bahwa jika tantrum tidak ditangani sejak usia 3 tahun dengan baik, masalah tersebut dapat berlanjut hingga masa dewasa, sehingga anak yang pemarah pada masa kecil cenderung menjadi orang dewasa yang juga pemarah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pola asuh yang konsisten dan memahami pentingnya menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan anak, dengan tujuan untuk mengurangi dampak yang tidak diinginkan.

Lain halnya yang diungkapkan oleh penelitian Sari (2019), bahwa pola asuh orang tua juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaannya. Orang tua terutama ibu yang sering bekerja lebih sering menyibukan dirinya untuk karir dari pada

anak, sehingga lupa untuk meluangkan waktunya dalam berkomunikasi dan menstimulus perkembangan anak. Sementara pondasi keterampilan sosial terbentuk saat anak menghabiskan waktunya bersama orang tua.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Hartini & Hermawan, 2013) dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak, bukan hanya itu saja faktor lain yang mempengaruhi yakni lingkungan sekitar anak. *Tantrum* sebaiknya ditangani setelah amarah anak mereda, agar anak merasa puas dan lega mengutarakan emosinya. Sehingga orang tua dan guru pun dapat mengajarkan cara mengungkapkan perasaan marah dan negatif dengan lebih baik dan positif.

Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak terjadi tanpa disadari oleh anak itu sendiri. Hal yang sama berlaku bagi orang tua atau pendidiknya yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya memberi kesempatan bagi terbentuknya *tantrum* pada anak. *Temper tantrum* sering kali terjadi pada anak-anak yang sering kali diberi keinginan, sering mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh orang tua mereka, serta sering muncul pada anak-anak yang memiliki orang tua yang bersikap terlalu protektif.

Hal tersebut juga ditemukan pada anak-anak di Malang. Peneliti melakukan observasi di beberapa lembaga. Perilaku *tantrum* yang ditemukan diantaranya; anak berlarian kesana kemari, memukul, menangis, berteriak, hanya mau dengan guru, tidak ingin berbagi dengan teman dan suka merebut mainan teman sehingga menimbulkan perkelahian. Selain variasi *tantrum* yang berbeda-beda, perilaku tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan terjadi dengan intensitas yang cukup sering.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti perlu mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak usia 4-5 tahun di Malang?
2. Bagaimana pengaruh dan tingkat pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun di Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak usia 4-5 tahun di Malang.
2. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun di Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yang berdampak langsung maupun tidak langsung dalam bidang pendidikan.

Berikut manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orang tua dan guru dalam mengatasi sikap *tantrum* pada anak usia dini.
  - b. Berkontribusi secara ilmiah dalam pengembangan anak usia dini, khususnya dalam memahami pola asuh yang tepat dalam mengatasi perilaku *tantrum* pada anak usia dini.
  - c. Menjadi landasan dan referensi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan perilaku *tantrum* pada anak usia dini, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Memberi pengalaman dan memperluas pemahaman dalam melakukan penelitian yang terkait dengan perkembangan anak usia dini.

### b. Bagi orang tua

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak, terutama pada masa prasekolah.

### c. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengatasi *tantrum* pada anak secara efektif saat mereka terpisah dari orang tua.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dari hasil penelusuran peneliti menuliskan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *temper tantrum* anak, antara lain yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021) menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan menganalisis hubungan antara pola komunikasi, tingkat pengetahuan, dan emosional kecerdasan orang tua dengan *temper tantrum* anak. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari orang tua menerapkan miskin pola komunikasi dengan anak dan rendahnya tingkat pengetahuan, serta kecerdasan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan komunikasi, tingkat pengetahuan dan emosional terhadap *temper tantrum* anak.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh, komunikasi dan pekerjaan orang tua terhadap *temper tantrum* anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *survey analitic* dengan rancangan *cross sectional* dan analisis uji *chi-square* dan *spearman*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh dan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* anak usia dini, namun tidak ada hubungannya antara pekerjaan orang tua dengan *temper tantrum* anak.

Berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode *literature review* yang mana dengan pencarian artikel melalui berbagai database, yang dilakukan oleh Mazaya & Rusmariana (2022) menunjukkan hasil sebanyak 53,1% responden menerapkan pola asuh demokratis, 20,4% menerapkan pola asuh otoriter, dan sebanyak 26,5% menerapkan pola asuh permisif. Dapat diartikan bahwasanya pola asuh yang banyak diterapkan orang tua lebih

dominan pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter dan permisif. Penelitian tersebut bertujuan menggambarkan pola asuh yang digunakan orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah.

Lain halnya penelitian dari Fakriyatur & Damayanti (2019) yang hanya fokus untuk meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* anak. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa antara penerapan pola asuh orang tua otoriter dengan *temper tantrum* pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mana datanya dianalisis dengan teknik *product moment*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum*, yang mana semakin semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi juga *temper tantrum* anak, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Santy & Irtanti (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 2-4 tahun. Peneliti menjelaskan bahwa *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun hampir setengahnya mengalami *temper tantrum* tinggi dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *cross secsional* dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan variabel yang berbeda dengan teknik penelitian berbeda. Sehingga lain halnya yang dilakukan peneliti ini dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey dan subjek yang dituju yakni anak usia 4-5 tahun di Malang. Hasil yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu pun menunjukkan hasil yang sama, bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pola Asuh**

#### **a. Pengertian pola asuh**

Mazaya & Rusmariana (2022) menyatakan bahwa Pola asuh orang tua mencakup sikap dan perlakuan yang diberikan kepada anak, yang memiliki dampak terhadap perilaku anak, termasuk dalam hal pengembangan kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Sama halnya dengan Ramadia (dalam Adisti, 2022) mengungkapkan bahwa Pola asuh melibatkan sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak, serta mencakup iklim emosional di mana orang tua mengekspresikan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan anak, dengan bagaimana cara orang tua mengontrol, mendampingi, membimbing anaknya. Karena keberhasilan dan kegagalan anak tidak lepas dari peran orang tua sebagai pendidik dalam tahap awal perkembangannya.

Kedewasaan seorang ibu secara psikologis pun memiliki pengaruh penting terhadap pola asuh anak, yang mana peran ibu menjadi lebih aktif dan mampu memberikan stimulus yang penting bagi perkembangan anak (Zuhroh & Kamilah, 2020). Dengan demikian usia ibu menjadi indikator kesiapan menjadi peran seorang ibu, karena seorang ibu akan lebih baik jika usianya sudah dewasa. Sehingga semakin cukup umur maka tingkat kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan semakin baik. Pendidikan yang baik pun dapat dilakukan untuk kesiapan orang tua dalam menjalankan pola asuh yang tepat.

Sementara itu, orang tua yang bekerja juga memiliki pengaruh terhadap pola asuh, komunikasi, dan perkembangan anak (Sari et al., 2019). Bagi ibu yang bekerja, waktu yang tersedia untuk mengasuh anak cenderung berkurang. Hal ini disebabkan karena ibu adalah orang

pertama yang berinteraksi dengan anak dan mengajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa. Interaksi antara anak dan orang tua akan membentuk kedekatan dalam keluarga. Secara tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak dan mengurangi kemungkinan terjadinya temper tantrum. Dengan demikian, pekerjaan dan pola asuh yang tidak tepat serta kurangnya komunikasi dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan meningkatkan risiko terjadinya *temper tantrum*.

Hidayati & Janah (2021) pun menyatakan pola asuh melibatkan metode disiplin yang diimplementasikan oleh orang tua terhadap anak mereka. Orang tua yang berkualitas akan mampu memantau aktivitas anak dan memberikan dukungan baik saat anak dalam kondisi baik maupun tidak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terlihat dari perlakuan fisik dan psikis yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang baik dan positif dapat diamati melalui cara berbicara, perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari. Anak merespons pola asuh tersebut dengan membentuk konsep diri yang positif, terutama dalam penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal kecil yang dapat dilakukan orang tua yakni dengan tidak membatasi pergaulan anak namun tetap mengarahkan dan membimbing agar anak dapat bersikap obyektif.

Keberhasilan atau kegagalan proses pembentukan kepribadian dan potensi anak di masa depan, tergantung bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak, karena orang tua atau keluarga merupakan lembaga sosialisasi utama bagi anak. Orang tua yang telah dewasa baik secara biologis maupun psikologis memiliki kemampuan untuk menghadapi peran mereka sebagai orang tua. Tentunya, pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang tingkat pengasuhan sangat penting untuk perkembangan anak. Gaya pengasuhan yang baik dengan memberi kehangatan dan kasih sayang, tapi sekaligus menciptakan kepastian dan batasan yang jelas merupakan faktor

penting dalam mengatasi keinginan yang kuat dan mengurangi temper tantrum pada anak.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Perhatian dan pengamatan anak terhadap penerapan pola asuh yang berbeda-beda oleh orang tua sangatlah penting, karena dalam masa perkembangan mereka anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua karena anak adalah peniru yang handal. Adisti (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang mengacu pada batasan dan perintah yang harus diikuti, jika hal tersebut dilanggar maka akan ada hukuman yang tegas dan ancaman yang keras. Fakriyatur & Damayanti (2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola di mana aturan dan batasan ditetapkan secara mutlak dan harus dipatuhi tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Orang tua menggunakan ancaman dan hukuman sebagai cara untuk mengontrol perilaku anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menekankan ketaatan anak terhadap aturan tanpa memperhatikan alasan atau pemahaman anak saat melanggar aturan tersebut. Alini & Jannah (2019) mengungkapkan berdasarkan penelitian yang dilakukannya Semakin dominan sikap otoriter orang tua, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang ketat dan tegas dari orang tua atau pengasuh, sedangkan keterbukaan dan dialog dalam komunikasi cenderung minim (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

Beberapa ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a) Orang tua atau pengasuh cenderung memberikan perintah dan larangan yang kaku dan tidak mengizinkan anak untuk berbicara atau bertanya.
- b) Anak tidak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan atau mengembangkan inisiatif sendiri.
- c) Hukuman fisik atau psikologis sering digunakan sebagai bentuk disiplin, sehingga anak merasa takut atau cemas jika tidak mematuhi perintah.
- d) Orang tua atau pengasuh lebih fokus pada kesalahan yang dilakukan anak daripada memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi dan perilaku baik.

Sehingga pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti rendahnya harga diri, kecenderungan untuk berbohong, dan kurangnya keterampilan sosial dan emosional. Anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter juga mungkin lebih rentan terhadap gangguan kecemasan dan depresi di masa depan.

## 2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan kasih sayang yang berlebihan dan diluar kendali. Pola asuh permisif biasanya cenderung longgar dalam memberikan batasan dan kurang memberikan pengawasan dan disiplin pada anak (Santy & Irtanti, 2018). Dalam arti adanya kecenderungan orang tua atau pengasuh untuk membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa arahan yang jelas, dan kurang memberikan batasan-batasan pada perilaku anak.

Beberapa ciri pola asuh permisif antara lain:

- a) Orang tua atau pengasuh kurang memberikan pengawasan dan kurang memberikan batasan pada perilaku anak.
- b) Orang tua atau pengasuh cenderung membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa arahan atau bimbingan yang jelas.
- c) Orang tua atau pengasuh lebih berperan sebagai teman atau sahabat daripada sebagai otoritas yang memberikan arahan dan disiplin.
- d) Orang tua atau pengasuh jarang memberikan hukuman dan lebih membiarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pola asuh permisif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak, beban kerja yang berat, atau adanya perasaan bersalah jika harus menegakkan aturan dan batasan pada anak. Dampak dari pola asuh permisif pada anak antara lain rendahnya kemampuan mengendalikan diri, kurangnya kemandirian, dan rendahnya harga diri. Anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung lebih rentan terhadap perilaku tidak teratur, kurangnya keterampilan sosial, dan sulit menghadapi tantangan dan masalah di kemudian hari.

### 3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini ditandai oleh keseimbangan hubungan antara orang tua dan anak, di mana anak cenderung memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan segala tindakan atas dirinya sendiri (Ramadia, 2018). Pola asuh demokratis memungkinkan

anak untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga dan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Beberapa ciri pola asuh demokratis antara lain:

- a) Orang tua atau pengasuh memberikan kebebasan pada anak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.
- b) Orang tua atau pengasuh memberikan dukungan emosional dan memperlihatkan perhatian pada anak, baik dalam keadaan senang maupun sedih.
- c) Orang tua atau pengasuh mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian dan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- d) Orang tua atau pengasuh memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi dan perilaku baik anak, tanpa mengabaikan kesalahan atau perilaku yang kurang tepat.

Pola asuh demokratis dapat membantu anak untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain.

Sari (2019) menjelaskan juga bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kemandirian, pengendalian diri yang baik, minat yang tinggi, dan kerja sama yang baik. Di sisi lain, pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang cenderung memiliki kepribadian yang introvert dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Pola asuh permisif dapat menghasilkan anak yang cenderung agresif, manja, impulsif, dan egois.

Dapat disimpulkan bahwa dari tiga pola asuh tersebut memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dengan dampaknya masing-masing, sehingga orang tua harus memahami terkait pola asuh yang diterapkan pada anak agar mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan.

c. Pola asuh dalam perspektif Islam

Keluarga memiliki peran sentral dalam tahap perkembangan anak, sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu. Keluarga berperan penting dalam membentuk budaya dan memfasilitasi perkembangan mental, fisik, emosional, dan sosial anak. Padjrin (2016) mengungkapkan bahwa Islam mengakui tanggung jawab kedua orang tua terhadap pertumbuhan fisik dan psikis anak mereka, dan mengajarkan pentingnya perlakuan yang baik terhadap anak, bahkan dibebaskan dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa setiap individu, termasuk orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Pesan ini berhubungan erat dengan

pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu, yang melibatkan memberikan makanan halal dan mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pastinya orang tua juga mendidik anaknya mengarah pada pembentukan akhlak yang baik, karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan akan membekas dalam diri anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

الأم مدرسة الأولى

Artinya: "*Ibu adalah tempat belajar pertama*". (al-Hadist)

Kata "al-Ummu" di atas menunjukkan bahwa ibu memiliki kedekatan dan peran yang sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Dengan demikian ibu merupakan peran utama dalam mendidik anak begitu pun ayah juga ikut berperan, ibu pula merupakan pendidikan utama sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Mendidik anak dengan baik dan benar memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Demikian juga, pola asuh merupakan peran awal dalam perkembangan kepribadian dan jiwa anak.

Dengan demikian islam memandang pola asuh yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup membantu anak untuk menjadi individu yang religius dan bermoral, serta membantu anak untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pola asuh dalam Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan taat pada agama.

## **2. *Temper Tantrum***

### **a. Pengertian *temper tantrum***

Menurut Qisthi (2018) menjelaskan bahwa *temper* merupakan cara bersikap individu dalam bertingkah laku, seperti halnya yang terjadi

terus menerus pada jadiringan jasmaniah atas ketergantungan pada perumahan metabolisnya. Hidayati & Janah (2021) juga berpendapat bahwa *temper tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang sangat kuat, disertai dengan rasa marah, menjerit-jerit, menangis, agresif, dan menghantakan kaki dan tangan pada lantai atau tanah. Begitupun pendapat dari Adisti (2022) yang menyatakan bahwa *temper tantrum* adalah saat ketika anak mengalami kekecewaan dan meledakkan emosi dengan tidak terduga.

Sama halnya dengan pendapat Fujiana (2022) bahwa *temper tantrum* merupakan perilaku anak ketika merasakan frustrasi atas keadaan yang tidak diinginkannya, perilaku tidak menyenangkan ini ditunjukkan anak dengan sifat agresif dan parah. Zuhroh & Kamilah (2020) Tantrum adalah suatu pola perilaku interaktif, bukan hanya reaktif, yang sering terjadi pada anak. Biasanya, tantrum terjadi di tempat-tempat yang ramai atau ketika anak menginginkan perhatian orang lain untuk menyaksikan perilaku tantrumnya. Sehingga ketika ibu seorang diri, anak tidak akan *tantrum* meski sedang kesal atau marah.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* merupakan perilaku yang melibatkan suatu reaksi emosional yang kuat dan tidak terkontrol, biasanya disebabkan oleh kekecewaan, kemarahan atau ketidakpuasan. Hal ini sering terjadi pada anak-anak atau dikenal sebagai *meltdown*.

b. Faktor yang mempengaruhi *temper tantrum*

*Temper tantrum* muncul apabila anak terhalang keinginannya untuk mendapatkan sesuatu, tidak terpenuhi kebutuhannya, ketidakmampuan mengungkapkan diri, mengalami stress dan sakit, merasa lelah atau laper, dan merasa tidak aman (*insecure*). Adapun *tantrum* menurut Fachrudin (2018) beberapa faktor yang menyebabkan *temper tantrum*, yakni sebagai berikut:

1) Keinginan anak mendapatkan sesuatu terhalang

Anak akan menggunakan tantrum sebagai cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan jika keinginan mereka tidak terpenuhi dan ada yang menghalangi.

2) Anak tidak mampu mengungkapkan diri

Anak-anak di usianya mempunyai keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan sesuatu namun tidak bisa, sedangkan orang tua pun tidak memahami makna hal tersebut dapat memicu anak menjadi frustrasi dan mengungkapkannya dalam bentuk *tantrum*.

3) Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua juga berperan penting dalam penyebab terjadinya *tantrum* bagi anak yang didominasi oleh orang tua anak sekali waktu menentang dominasi oleh orang tuanya. Begitupun dengan orang tua yang selalu memanjakan dan memenuhi keinginan anak, akan menimbulkan *tantrum* ketika keinginan anak suatu kali di tolak. Pengasuhan anak secara tidak konsistenpun akan menimbulkan terjadinya *tantrum*.

4) Tidak terpenuhinya kebutuhan

Kebebasan anak dalam ruang dan waktu sangat dibutuhkan bagi anak yang aktif untuk bergerak. Anak tidak bisa diam dalam waktu yang lama, sepertihalnya ketika anak dalam perjalanan cukup jauh anak akan merasa stress. Sikap anak dalam melepas stressnya yakni dengan *tantrum*.

5) Anak merasa lelah, sakit atau dalam keadaan lapar

Ketika anak mengalami sakit, kelelahan, atau lapar, hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak nyaman dan merasa tidak enak. Anak yang belum mampu mengungkapkan

perasaannya dengan baik cenderung menunjukkan perilaku rewel, menangis, bahkan mungkin bertindak agresif.

6) Anak merasa stress dan tidak aman

Anak yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dipicu oleh lingkungan yang tidak mendukung akan membuat anak menjadi stress, tidak nyaman dan merasa terancam sehingga menimbulkan *temper tantrum*.

Faktor lain menurut Husna (2021) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor psikologis, yakni anak merasa lelah, sakit, dan lapar, orang tua terlalu menuntut anak dan mengalami kegagalan yang mana tidak sesuai harapannya.
- 2) Faktor orang tua yaitu pola komunikasi dan pola asuh yang diterapkan orang tua.
- 3) Faktor lingkungan yakni lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah seperti, sekolah dan teman sebaya, dan tetangga.

Hal diatas dapat disimpulkan bahwasannya *tantrum* yang terjadi pada anak terjadi karena adanya kesulitan anak dalam mengungkapkan apa yang diinginkan, tidak terpenuhinya keinginan anak, anak juga merasa lelah dan stres serta adanya faktor dari orang tua yang tidak konsisten dalam mengasuh anak.

Berdasarkan Setiawati dalam Rifdatul (2021) ada beberapa penyebab *temper tantrum* yang terjadi pada anak, yakni:

- 1) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan kurangnya kehangatan, dan mengganggu ketidastabilan jiwa anak.
- 2) Orang tua yang memanjakan anak akan di manfaatkan olehnya.

- 3) Anak yang kelelahan kurang tidur akan mudah marah.
- 4) Anak yang mengalami masalah kesehatan, seperti kurang enak badan atau mengalami kecacatan dan semua yang mempengaruhi kekuatan pengendali tubuhnya akan membuat anak mudah marah.
- 5) Masalah makanan, anak yang merasa kehilangan kekuatan untuk mengendalikan tubuhnya karena peka atau alergi terhadap suatu makanan yang mengandung zat pengawet atau pewarna dan coklat.
- 6) Kekecewaan, anak yang menyadari keterbatasannya dalam melakukan sesuatu dan tidak dapat melakukan sesuai keinginannya akan mengakibatkan anak mudah marah.
- 7) Meniru orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan masalah atau kesulitan dan akan mudah marah.

Dari beberapa pernyataan di atas menjelaskan bahwa penyebab terjadinya *temper tantrum* bukan hanya dari keinginan anak yang tidak terpenuhi namun apa yang diterapkan orang tua terhadap anak juga mempengaruhi, baik dari makanan maupun perilaku yang ditunjukkan juga mempengaruhi terjadinya *tantrum*.

c. Ciri-ciri *temper tantrum*

Perilaku *tantrum* yang ditandai dengan ledakan emosi merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini. Sari (2019) menyatakan anak yang mengalami tantrum biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti menangis dengan suara keras, berteriak, menendang, berguling-guling, dan memukul. Menurut Tasmin (dalam Syamsuddin, 2013) ciri-ciri *temper tantrum* dibagi berdasarkan kelompok usia 3-5 tahun, antara lain:

- 1) Di bawah 3 tahun, dengan usia dibawah 3 tahun anak memiliki bentuk *tantrum* seperti, menangis, memukul, mengigit, melengkungkan punggung, memukul-mukulkan tangan,

menendang, menjerit, memekik-mekik, melemparbadan ke lantai, membentur-benturkan kepala, dan melepar barang.

- 2) Pada rentang usia 3-4 tahun, anak menunjukkan *tantrum* dengan karakteristik yang serupa dengan anak di bawah usia 3 tahun, tetapi juga ditambah dengan perilaku berteriak-teriak dan membanting pintu, menghentak-hentakkan kaki, meninju, merengek dan mengkritik.
- 3) Pada usia 5 tahun ke atas, perilaku tantrum anak meluas dan mencakup perilaku dari tahap sebelumnya, ditambah dengan perilaku seperti menyumpah, memukul, memaki, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

Menurut Hasan dalam (Imtikhani Nurfadilah, 2021) menyatakan bahwa tantrum sering terjadi pada anak yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi dan memiliki banyak energi. Selain itu, anak-anak yang dianggap lebih sulit atau memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki pola tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur
- 2) Cenderung sulit untuk merasa nyaman dengan situasi, makanan, dan orang baru.
- 3) Lambat beradaptasi dengan perubahan
- 4) Suasana hati lebih sering negatif
- 5) Mudah terprovokasi, mudah marah dan jengkel
- 6) Sulit untuk diganggu.

Dari beberapa ciri diatas dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri *tantrum* yang umum atau sering terjadi pada anak yaitu marah, suka mengamuk seperti membanting pintu, menghentikan kaki, meninju, membanting pintu, merengek, berteriak, memecahkan barang, suka

menyakiti diri sendiri, menahan nafas, membenturkan kepala, memukulkan tangan, dan melempar-lempar barang.

d. Jenis-jenis *temper tantrum*

Ada tiga jenis *temper tantrum* menurut Widya dalam (Mardhiyah et al., 2021) antara lain yakni:

1) *Manipulative Tantrum*

*Manipulative tantrum* terjadi saat anak tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, dan perilaku ini akan berhenti ketika anak berhasil memperoleh keinginannya.

2) *Verbal Frustration Tantrum*

*Tantrum* ini terjadi ketika anak memiliki keinginan tetapi kesulitan menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain, sehingga menimbulkan rasa frustrasi pada anak. *Tantrum* ini akan berkurang seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak.

3) *Temperamental Tantrum*

*Temperamental tantrum* terjadi saat anak mengalami tingkat frustrasi yang sangat tinggi dan keadaan emosionalnya tidak terkendali. Anak merasa kelelahan dan kecewa, yang pada akhirnya mengganggu kemampuan konsentrasi dan menyebabkan kebingungan pada anak. Pada jenis *tantrum* ini anak tidak meminta pertolongan namun mereka sangat membutuhkan bantuan.

Perlu kita ketahui bahwa anak menunjukkan *temper tantrum* dengan cara berbeda-beda, seperti halnya diatas dapat kita ketahui bebrapa *temper tantrum* dengan jenis yang berbeda sehingga orang tua dapat menanganinya dengan tepat.

e. Dampak *temper tantrum* pada anak

Seiring menumpuknya emosi pada anak dapat menimbulkan dampak tersendiri pada perkembangannya. Alini & Jannah (2019) menyatakan bahwa dampak emosional yang meninggi antara lain:

- 1) Keadaan emosi yang kuat sering atau bertahan bisa kehilangan keseimbangan dan mencegah tubuh berfungsi dengan normal.
- 2) Saat keseimbangan tubuh marah secara emosional, perilaku anak memburuk tidak teratur daripada dalam keadaan normal dan lebih mirip dengan perilaku anak yang lebih muda.
- 3) Guncangan pada keseimbangan tubuh dipantulkan terutama dari berkurangnya kapasitas mental, dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran.
- 4) Ketegangan emosional dan kesulitan membaca pada anak-anak yang mengalami peningkatan emosi sering kali berdampak pada penilaian sekolah mereka, dan menjadi masalah umum yang dihadapi.
- 5) Emosi yang meningkat dapat mempengaruhi adaptasi anak secara tidak langsung karena anak menilai sosial yang diterima oleh mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap orang lain.
- 6) Penyesuaian sosial mengacu pada konsep diri anak, emosionalitas anak yang meningkat dapat menghambat perkembangan kepribadian anak.

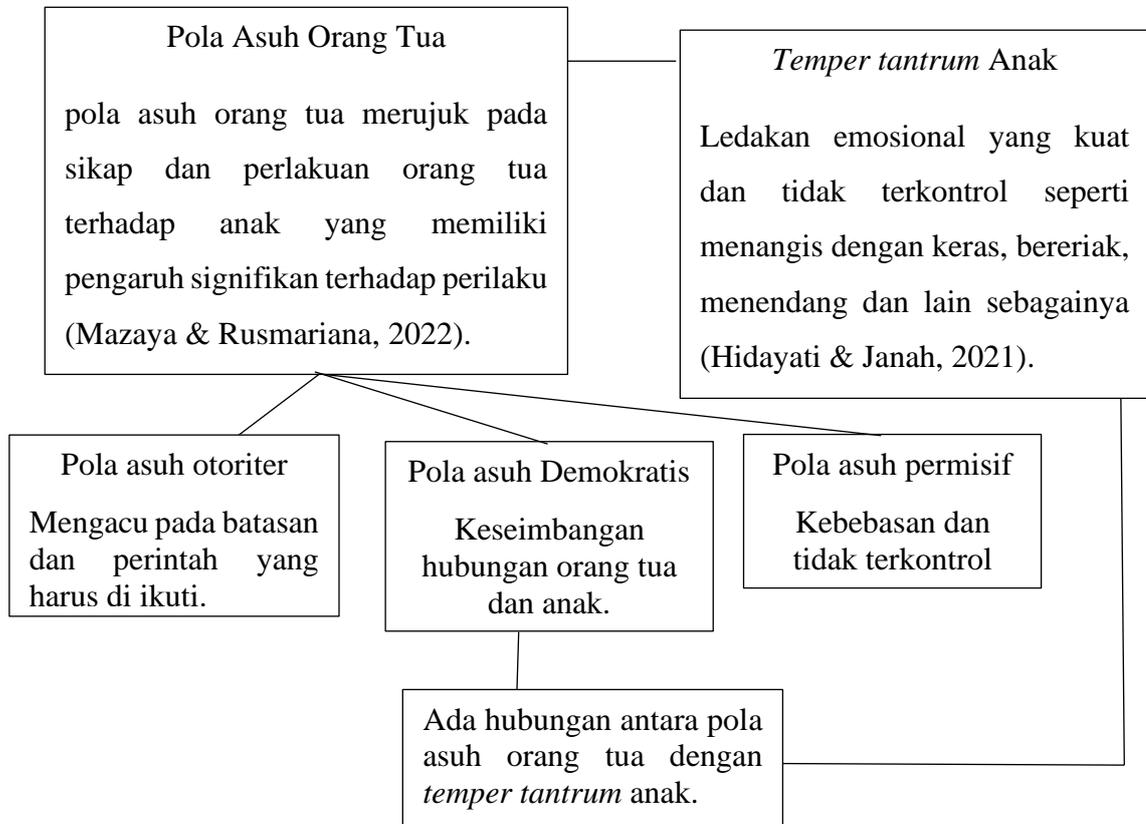
*Temper tantrum* dapat mengakibatkan berbahaya bagi anak, anak melampiaskan kekesalan dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat berisiko menyebabkan cedera fisik pada anak. Ketika anak meluapkan amarahnya, ada potensi dia melukai dirinya sendiri, orang lain, atau merusak barang-barang di sekitarnya. Jika benda yang dirusak merupakan benda tajam atau benda keras dapat mengakibatkan

bahaya bagi anak yang menimbulkan cedera akibat tantrumnya (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

Suzanti dalam (Alini & Jannah, 2019) menjelaskan bahwa *temper tantrum* bagi anak berakibat jangka panjang bagi anak yakni anak memiliki kontrol diri yang rendah dan mudah marah. Oleh karena itu *temper tantrum* harus segera dikurangi sedikit demi sedikit agar mencegah hal yang tidak diinginkan. Sama halnya yang di ungkapkan oleh Husna (2021) bahwa *tantrum* berdampak bagi kelangsungan hidup dan perkembangan anak, karena hal tersebut akan menjadi masalah tingkah laku yang serius di usia berikutnya. Anak akan bertingkah tanpa berpikir, berani melawan orang tua dan aturan di rumah.

Semakin anak dewasa, semakin sulit bagi mereka untuk mengendalikan atau mencegah perilaku yang sulit dikendalikan. Timbunan emosi yang tidak diungkapkan dengan baik dapat menyebabkan kerusakan fisik atau mengarah pada perilaku seperti berbohong, menyalahkan orang lain, menutup diri, atau bahkan melakukan tindakan pemaksaan terhadap milik orang lain. Oleh karena itu pentingnya orang tua mengendalikan atau mencegah *temper tantrum* sejak dini.

### C. Kerangka Konseptual



### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian yakni merupakan jawaban atau dugaan sementara yang akan dibuktikan pada penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini yakni:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang.

H<sub>a</sub>: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun di Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang menggambarkan hubungan antara dua variabel dalam bentuk angka dan data. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis secara spesifik, dan untuk mengetahui adanya hubungan suatu variabel tertentu dengan variabel lain. Metode penelitian yang digunakan yakni metode survey. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bertujuan untuk meninjau kebenaran atas suatu peristiwa dan mengetahui pengaruh dari dua variabel.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023 yang mencakup pengumpulan data, pengolahan data dan proses bimbingan berlangsung. Lokasi dalam penelitian ini di Malang. Lokasi dipilih atas dasar dan pengamatan peneliti saat observasi, dimana dari beberapa survey yang dilakukan bahwa di Malang terdapat beberapa anak yang mengalami *temper tantrum*.

#### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan suatu individu atau objek keseluruhan yang memiliki karakteristik yang sama. Populasi penelitian ini adalah 18831 orang tua yang memiliki anak prasekolah di Malang. Karakteristik yang digunakan dari populasi ini sesuai dengan kebutuhan penelitian.

##### **2. Sampel**

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jumlah sampel yang digunakan yakni 40 orang tua yang memiliki anak

usia 4-5 tahun di Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling aksidental yakni pengambilan ditemukan sesuai kebutuhan.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan suatu yang mengandung variasi atau nilai. Berdasarkan penelitian sosial dan psikologi akan ada variabel yang dipengaruhi atau mempengaruhi variabel lain atau biasa disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat.

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel ini dianggap mungkin memiliki pengaruh, menyebabkan, atau memberikan efek terhadap hasil penelitian.

##### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *temper tantrum*. Variabel ini bergantung pada variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua, dan merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas tersebut.

#### **E. Definisi Operasional**

Berikut definisi operasional bagi masing-masing variabel:

##### **1. Pola asuh orang tua**

Pola asuh merupakan bagian dari proses pengasuhan anak yang melibatkan penggunaan metode atau teknik yang didasarkan pada kasih sayang dan ketulusan kedua orang tua. Terdapat tiga jenis pola asuh yang umum, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Untuk mengungkapkan pola asuh orang tua, penelitian ini menggunakan skala yang dibuat berdasarkan indikator dari masing-masing jenis pola asuh tersebut.

Indikator untuk pola asuh otoriter, yaitu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hanya keputusan orang tua, dan hubungan yang kurang

dekat dengan anak. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah pengambilan keputusan yang bijaksana, aturan dan disiplin, menunjukkan pertimbangan untuk anak-anak, mendekati masalah dengan tenang, memberikan arahan yang baik dan buruk, dan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak tanpa adanya tuntutan dan batasan.

## 2. *Temper tantrum*

*Temper tantrum* adalah ekspresi emosi yang meluap atau amarah yang ditunjukkan oleh anak ketika mereka merasa frustrasi. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa marah atau kesedihan. Untuk mengungkapkan temper tantrum, penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator seperti menangis, berteriak, merengek, memukul, menjerit, dan menendang, menghentikan kaki, menjatuhkan diri, memukulkan tangan, melempar barang dan mendorong/menarik.

## **F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan lembar observasi, dan kuesioner. Adapun lembar observasi dan kuisisioner yang digunakan merupakan non tes.

### 1. Observasi

Peneliti menggunakan lembar observasi non tes dimana mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena yang tidak melibatkan tes atau pertanyaan langsung kepada subjek yang diamati. Lembar observasi nontes dirancang untuk mencatat data secara objektif berdasarkan apa yang dilihat atau diamati oleh peneliti atau pengamat.

### 2. Kuesioner

Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan yang disajikan dalam bentuk

angket atau kuesioner. Angket disebarikan melalui google form kepada guru yang mengajar untuk di sebarikan kepada orang tua sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun juga penyebaran angket diberikan secara langsung kepada kepala sekolah untuk disebarikan pada orang tua dalam bentuk tertulis.

Instrumen ini digunakan untuk mengamati pola asuh orang tua dan *temper tantrum* anak dengan kisi-kisi sebagai berikut:

**Tabel 3. 1:Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua**

No.	Sub Variabel	Indikator	Butir
1.	Pola asuh demokratis	Memberi kebebasan dengan adanya batasan dan pendampingan orang tua	9, 13
		Mengambil keputusan dengan musyawarah	7, 19
		Bersikap komunikatif agar berhubungan baik dengan anak	17, 20
		Membantu menyelesaikan masalah dengan tenang	6
		Mengarahkan yang baik dan buruh	2
2.	Pola asuh otoriter	Perintah dan larangan yang mutlak	1, 8
		Memaksa anak untuk mengitui peraturan yang dibuat	16
		Memberi hukuman berupa fisik maupun verbal	3, 10
		Pengambilan keputusan hanya dari orang tua	5, 14
3.	Pola asuh permisif	Tidak ada monitor dan bimbingan	18
		Hubungan dengan keluarga kurang	15
		Memberi kebebasan sesuai keinginan anak	4
		Bersikap pasif dan masa bodoh	11, 12

**Tabel 3. 2:Kisi-kisi Intrumen *Temper Tantrum* Anak Usia 4-5 Tahun**

Variabel	Aspek	Indikator	Butir
<i>Temper tantrum</i>	Fisik	Menggigit	1, 15
		Memukul dan mencubit	3, 5
		Menghentakkan kaki	2, 17

		Menendang	4, 11
		Membenturkan kepala	10
		Menjatuhkan tubuh ke lantai	16, 18
		Melempar barang	9, 6
	Verbal	Berteriak dan menjerit	13
		Menangis dengan keras	14, 12
		Memaki dan mengumpat	8, 20
		Merengek dan ngomel	19, 7

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas penelitian

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi Aiken. Uji validitas isi Aiken dilakukan dengan cara meminta sejumlah ahli atau pakar di bidang yang relevan untuk menilai atau mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan atau item-item yang ada dalam instrumen pengukuran.

Rumus koefisien validitas isi Aiken adalah sebagai berikut:

$$V = (\Sigma p - 0.5) / (n - 1)$$

Keterangan:

V = Koefisien validitas isi Aiken

$\Sigma p$  = Jumlah penilaian ahli yang setuju (1) terhadap validitas isi

n = Jumlah ahli yang memberikan penilaian

### 2. Reliabilitas penelitian

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi suatu data atau hasil pengukuran setelah melakukannya berulang kali. Dalam penelitian, reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dari hasil pengukuran yang diambil dengan menggunakan instrumen atau metode yang sama. Reliabilitas data penting untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang

diambil secara konsisten dan tidak bergantung pada faktor-faktor seperti operator atau waktu. Penelitian menggunakan teknik *Alpha Cronbach* berdasarkan rumusnya.

## H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi data yang relevan dan dapat digunakan. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 22* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Statistik Deskriptif

Cara untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang suatu data sehingga dapat memudahkan pemahaman tentang pola-pola atau karakteristik-karakteristik yang terdapat di dalam data.

### 2. Uji Asumsi Dasar

Uji persyaratan analisis ini digunakan untuk memastikan adanya normalitas dalam penelitian. Uji asumsi dasar yang digunakan hanya uji normalitas. Uji normalitas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah sebuah sampel data memiliki distribusi normal atau tidak, teknik ini dilakukan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan *SPSS*.

### 3. Uji hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji bivariat komparatif berdasarkan hasil *chi square*. Teknik uji *chi-square* ( $\chi^2$ ) yang mana untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel kategorikal. Uji ini membantu memahami apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan data yang diamati.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi lembaga

Penelitian dilakukan di beberapa lembaga, yakni TK Hudan Cendekia, Smart Kids, dan Rumah Quran Narasangsa. Berdasarkan hasil observasi peneliti dari beberapa lembaga tersebut merupakan lembaga inklusi selain Rumah Quran Narasangsa, sehingga terdapat anak yang mengalami *temper tantrum*. Masing-masing lembaga pun berdasarkan pernyataan kepala sekolah dan pemilik yayasan ada beberapa anak yang mengalami *temper tantrum* dengan tingkat yang sedang hingga tinggi.

Sehingga peneliti hanya mengambil beberapa anak yang sesuai kebutuhan yakni di lembaga Rumah Quran Narasangsa berdasarkan pernyataan pemilik lembaga terdapat hampir 16 anak dengan usia 4-5 tahun mengalami *temper tantrum* dari jumlah 30 anak keseluruhan. Kemudian dari lembaga TK Hudan Cendekia berdasarkan pernyataan kepala sekolah terdapat 12 anak mengalami *temper tantrum* dari jumlah keseluruhan 25 anak. Pada lembaga Smart kids terdapat 12 anak mengalami *temper tantrum* dari keseluruhan 23 anak dengan usia 4-5 tahun berdasarkan pernyataan kepala sekolah.

##### 2. Uji validitas

Validitas isi instrumen penelitian ini menggunakan Indeks validitas Aiken yang mana guna untuk menentukan kesepakatan ahli. Instrumen tes atau non tes menggunakan kesepakatan ahli yang mana telah percaya akan terbukti akurat bahwa instrumen tersebut dapat mengukur sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* dapat dinyatakan valid apabila nilai  $V > V$  tabel. Perolehan nilai validitas isi

dari 1 penilai menggunakan formula Aiken yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 4. 1:Uji Validitas Variabel Pola Asuh dan Temper Tantrum**

No Soal	Nilai V Pola Asuh	Nilai V Temper Tantrum	Nilai V tabel	Kesimpulan
1	0,75	0,75	0,75	Valid
2	1	0,75	0,75	Valid
3	1	1	0,75	Valid
4	0,75	1	0,75	Valid
5	0,75	1	0,75	Valid
6	0,75	0,75	0,75	Valid
7	1	1	0,75	Valid
8	1	1	0,75	Valid
9	0,75	1	0,75	Valid
10	0,75	1	0,75	Valid
11	0,75	1	0,75	Valid
12	1	1	0,75	Valid
13	0,75	0,75	0,75	Valid
14	1	1	0,75	Valid
15	1	1	0,75	Valid
16	1	1	0,75	Valid
17	1	1	0,75	Valid
18	0,75	0,75	0,75	Valid
19	1	1	0,75	Valid
20	0,75	0,75	0,75	Valid

Uji validitas pada tabel diatas menunjukkan hasil bahwa instrumen penelitian dapat dinyatakan valid yang mana jawaban jika diperoleh indeks Aiken lebih besar atau sama dengan 0,75. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan instrumen pola asuh dan *temper tantrum* dari kedua variabel valid.

### 3. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 22.0 for windows. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dengan nilai *alpha chronbach*:

**Tabel 4. 2:Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua**

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,716	20

**Tabel 4. 3:Uji Reliabilitas *Temper Tantrum***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, variabel pola asuh memperoleh nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,716, yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh reliabel. Sementara itu, uji reliabilitas pada variabel *temper tantrum* menghasilkan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,920, yang menunjukkan bahwa variabel *temper tantrum* sangat reliabel.

4. Distribusi responden berdasarkan usia

Pada penelitian ini, sampel dikarakterisasi berdasarkan usia dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu anak usia 4 tahun dan anak usia 5 tahun. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan usia anak dapat ditemukan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 4:Frekuensi dan Presentase Umur Responden**

No	Usia Anak	F	%
1	4 tahun	4	10%
2	5 tahun	36	90%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar orang tua memiliki anak usia 5 tahun, dengan jumlah sebanyak 33 anak (89,2%). Sedangkan sisanya, yaitu 4 anak (10,8%) berusia 4 tahun.

5. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin anak digolong menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 4. 5:Frekuensi dan Presentase Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	19	47,5%
2	Perempuan	21	52,5%
Total		40	100%

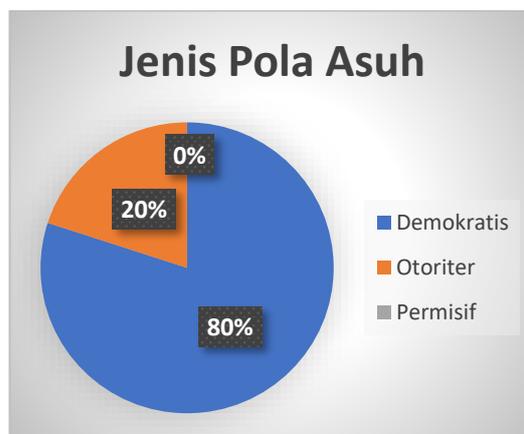
Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak memiliki anak perempuan sejumlah 21 anak (52,5%) dan laki-laki sejumlah 19 anak (47,5%).

6. Distribusi variabel pola asuh

Pola asuh digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 jenis pola asuh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Adapun hasil distribusi frekuensi variabel pola asuh orang tua berdasarkan kategori yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 6:Frekuensi dan Presentase Pola Asuh Orang Tua di Malang**

Pola asuh	F	%
Demokratis	32	80%
Otoriter	8	20%
Permisif	0	0%
Total	40	100%



**Gambar 4. 1:Diagram Frekuensi dan Presentase Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan pengelompokan pola asuh orang tua mendapatkan hasil perhitungan bahwa pola asuh orang tua di Malang lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis dengan frekuensi (80%) atau 32 orang. Sedangkan kategori otoriter terdiri dari 8 orang atau (20%) orang tua menerapkannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia 4-5 tahun di Malang merupakan pola asuh demokratis. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran.

7. Distribusi variabel *temper tantrum*

*Temper tantrum* diukur menggunakan skala *temper tantrum* yang terdiri dari 20 item valid, dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Skala *temper tantrum* dalam pemberian skor dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

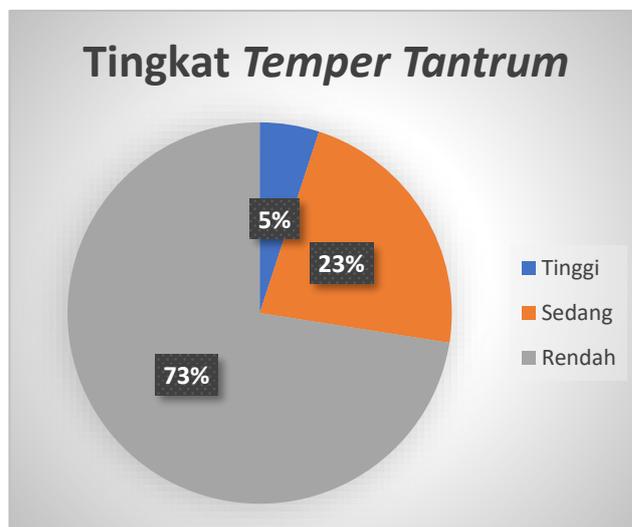
**Tabel 4. 7:Skor Skala *Temper Tantrum***

Jawaban	Skor
Hampir selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa *temper tantrum* sebagai berikut:

**Tabel 4. 8: Frekuensi dan Presentase *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini di Malang**

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	2	5%
Sedang	9	23%
Rendah	29	73%
Jumlah	40	100%



**Gambar 4. 2 Diagram Tingkat *Temper Tantrum* Anak**

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di Malang lebih dominan mengalami *temper tantrum* kategori rendah dengan jumlah 29 anak (73%) sedangkan kategori *temper tantrum* sedang 9 anak (23%), dan kategori *temper tantrum* tingkat tinggi hanya 2 anak (5%). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di Malang memiliki *temper tantrum* yang rendah. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran

8. Uji Asumsi Dasar
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data dalam suatu variabel dapat dikategorikan sebagai distribusi normal. Distribusi data yang normal memiliki pusat data yang berada di sekitar nilai mean dan median. Untuk menentukan apakah sebaran data tersebut normal atau tidak, digunakan kaidah bahwa jika nilai  $p > 0,05$ , maka sebaran data dikatakan normal, sedangkan jika nilai  $p < 0,05$ , maka sebaran data dikatakan tidak normal.

**Tabel 4. 9:Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,25473634
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,122
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan analisis uji normalitas menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*, diperoleh hasil  $p=0,084 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *Unstandardized Residual* dari kedua variabel memiliki distribusi yang dapat dianggap normal.

#### 9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan metode *chi square* dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Uji *Chi Square* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan *temper tantrum*. Jenis data yang digunakan berbentuk data kategori

atau frekuensi. Berdasarkan pengambilan keputusan uji *chi square* yakni apabila nilai p value < 0,05 maka Ho ditolak atau ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang. Apabila p value > 0,05 maka Ho diterima atau tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang.

**Tabel 4. 10:Crosstab pola asuh dan *temper tantrum***

			TEMPER TANTRUM				Total
			1	2	3	4	
POLA ASUH	DEMOKRATIS	Count	28	1	3	0	32
		Expected Count	23,2	1,6	5,6	1,6	32,0
		% within POLA ASUH	87,5%	3,1%	9,4%	0,0%	100,0%
	OTORITER	Count	1	1	4	2	8
	Expected Count	5,8	,4	1,4	,4	8,0	
	% within POLA ASUH	12,5%	12,5%	50,0%	25,0%	100,0%	
Total		Count	29	2	7	2	40
		Expected Count	29,0	2,0	7,0	2,0	40,0
		% within POLA ASUH	72,5%	5,0%	17,5%	5,0%	100,0%

**Tabel 4. 11:Uji *Chi Square* Pola Asuh dengan *Temper Tantrum***

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20,126 <sup>a</sup>	3	,000
Likelihood Ratio	18,999	3	,000

Linear-by-Linear Association	19,072	1	,000
N of Valid Cases	40		

5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,40.

Tabel di atas menjelaskan apakah ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak. Hasil yang dapat berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil nilai p value = 0,000 < 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang. Kemudian berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil *crosstab* pada tabel 4.10 juga dapat dilihat bahwasanya sebanyak 87,5% anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung tidak *tantrum*, 3,1% jarang *tantrum* dan 9,4% anak sering *tantrum*. Artinya pola asuh demokratis juga memungkinkan anak menjadi *tantrum* meskipun tidak terlalu sering terjadi. Begitu pun dengan sebanyak 50,0% anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dominan sering mengalami *tantrum*, 25,0% anak selalu mengalami *tantrum*, tetapi tidak memungkinkan juga bahwa ada 12,5% anak jarang dan bahkan tidak pernah *temper tantrum*.

Hal tersebut bisa saja terjadi bahwasannya tidak semua pola asuh sesuai berdasarkan teori jika sudah terjun di lapangan. Kenyataannya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pun memungkinkan anak tetap menjadi *tantrum* meskipun tidak terlalu sering terjadi. Begitupun sebaliknya dengan pola asuh otoriter bukan berarti anak jarang *tantrum* bahkan tidak pernah, bisa saja anak merasa takut ketika bereaksi *tantrum* dihadapan orang tua karena akan menimbulkan hukuman dan ancaman padanya.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun di Malang. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* anak. Sesuai dengan hasil perhitungan uji *chi square* yang dihasilkan bahwa apabila  $p \text{ values} = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara pola asuh terhadap *temper tantrum* anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Santy & Irtanti (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia dini.

Hasil yang didapat pada *crosstab* pun menjelaskan bahwa ada 87,5% anak tidak mengalami *temper tantrum* dengan penerapan pola asuh demokratis, namun ada juga 3,1% anak jarang *tantrum* bahkan 9,4% anak masih sering *tantrum*. Artinya bukan berarti pola asuh demokratis tidak memungkinkan anak tidak *tantrum* bahkan bisa saja anak masih merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya. Fachrudin Magfiroh (2018) mengungkapkan bahwa faktor anak *temper tantrum* juga berdasarkan fisiologis, yakni anak merasa lelah, sakit dan lapar namun anak kesulitan dalam ngungkapkannya.

Sama halnya dengan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter mengalami *temper tantrum* 50,0% dengan tingkat yang tinggi, dan 25,0% anak sering mengalami *temper tantrum*. Namun ada juga 12,5% anak jarang mengalami *tantrum* bahkan tidak pernah. Anak mungkin saja merasa takut pada orang tua atas tuntutan yang diberikan yang akan menimbulkan ancaman dan hukuman.

Analisis tersebut juga didukung oleh terori berdasarkan Fakriyatur & Damayanti (2019) bahwa semakin orang tua bersikap otoriter maka semakin besar kemungkin anak akan bereaksi dengan amarah, karena cara orang tua mengasuh berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Pola asuh yang diterapkan

cenderung mendorong anak untuk mematuhi perintah orang tua, tidak mengizinkan kebebasan dan pendapat anak dan memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan. Sehingga orang tua hanya berfokus pada kesalahan anak tanpa mengetahui alasannya.

Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan maka intensitas *tantrum* anak akan rendah, dan semakin tinggi pula pola asuh otoriter diterapkan maka cenderung tinggi pula *temper tantrum* pada anak. Namun berdasarkan hasil perolehan pola asuh orang tua dari 40 responden, sebagian besar orang tua di Malang yakni (80%) atau 32 orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Menurut Ramadia (2018) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki keseimbangan hubungan antara orang tua dengan anak, anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Pola asuh demokratis terbukti dapat mengurangi intensitas *temper tantrum*. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri namun masih menetapkan batasan dan pengendalian terhadap tindakan anak. Orang tua cenderung mengajak anak untuk musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, orang tua pun memberikan kehangatan dan kasih sayangnya pada anak dengan cara memperhatikan mereka.

Cara pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan termotivasi karena mendapatkan dukungan dari orang tua sehingga semakin bertanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan *temper tantrum* anak memiliki nilai kategori rendah sebesar (73%) atau 29 anak, sedangkan (23%) atau 9 anak berada pada kategori sedang dan sisanya 2 anak atau (5%) mengalami *tantrum* yang cukup tinggi. Maka dapat dinyatakan bahwa orang tua di Malang menggunakan pola asuh demokratis sehingga tingkat *tantrum* pada anak pun rendah.

*Tantrum* memang hal yang wajar dialami setiap anak usia dini, namun jika orang tua tidak menanganinya dengan baik akan berdampak kelangsungan hidup anak. Alini & Jannah (2019) menyatakan bahwa *temper tantrum* bagi anak berakibat jangka panjang bagi anak yakni anak memiliki kontrol diri yang rendah dan mudah marah. Hal ini sejalan dengan nilai pola asuh orang tua yang lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis sehingga anak cenderung memiliki intensitas *tantrum* yang rendah.

Sari (2019) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang memiliki kepribadian introvert dan sulit mengambil keputusan. Anak yang mengambil dibesarkan dengan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang agresif manja, implusif dan egois. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang mandiri, mengontrol diri dengan baik, memiliki minat yang tinggi, dan kooperatif.

Perlu diketahui penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak. anak yang tumbuh dengan kasih sayang dan perhatian namun memiliki batasan yang jelas akan menumbuhkan anak yang cerdas dan mandiri. Alangkah baiknya orang tua untuk bersikap benar dalam menghadapi tantangan yang kuat.

### **C. Batasan Penelitian**

Adapun keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jumlah item pada jenis pola asuh yang berbeda, sehingga peneliti tidak dapat mendapatkan jumlah pasti kecenderungan pola asuh yang digunakan para orang tua.
2. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial atau tidak jujur saat menjawab.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh yang digunakan orang tua di Malang sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis dengan presentase 80% atau 32 orang tua sehingga *temper tantrum* anak pun rendah dengan hasil perolahan 73% atau 29 anak.
2. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia 4-5 tahun di Malang, dapat di lihat berdasarkan berdasarkan hasil uji *chi square* yakni nilai  $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$  dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### B. Saran

1. Bagi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memberikan perhatian pada anak, komunikasi yang baik, dan kesabaran, yang dapat membantu anak dalam mengendalikan emosi yang seringkali tidak terkontrol. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang untuk berekspresi dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola emosi dengan lebih baik. Namun, penting juga bagi orang tua untuk tidak terlalu keras dan menyalahkan anak atas tindakannya, karena hal ini dapat membuat anak semakin melawan dan memberontak. Di sisi lain, membiarkan anak bersikap agresif saat marah juga tidak dibenarkan, karena hal tersebut dapat menyebabkan melukai pada diri sendiri atau orang lain.

2. Bagi pendidik

Diharap bagi para pendidik anak usia dini dapat memberi respon positif pada anak agar mampu mengontrol emosi dan memberikan parenting pada orang tua terkait pengasuhan yang lebih baik berdasarkan data dampak temper tantrum yang terjadi pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, I. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Pada Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Pematang Sulur Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. 4, 125–136. <https://doi.org/10.33088/jkr.v4i2.791>
- Alini, W. J., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Fachrudin Magfiroh. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam*.
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Psikovidya*, 22(2), 144–163. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>
- Fujiana, F., Sari, L., & Murtilita. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Temper Tantrum Behavior in Pre-School Age Children (3-6 Years) in Suka Damai Hamlet, Segedong District. *Journal of Health and Nutrition Research*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.56303/jhnr.v1i1.2>
- Hartini, S., & Hermawan, F. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ra Darul Falah Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2012. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 25–30.
- Hidayati, R. M. B., & Janah, R. (2021). Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume*, 2(1 Maret), 15–38. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- Husna, A. (2021). *Hubungan Pola Komunikasi, Tingkat Pengetahuan dan Kecerdasan Emosional Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)*.

- Imtikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- Kamila, Q. (2018). *Pengaruh kelekatan (attachment) anak pada orangtua terhadap temper tantrum usia prasekolah*. 165. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/12664>
- Mardhiyah, R., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisi Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/6244/3619%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/6244>
- Mazaya, S., & Rusmariana, A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2230–2236. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1044>
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V5I1.720>
- Putri, livia eka sumarwati. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063> Bab 2.pdf
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7), 7–15.
- Santy, W. H., & Irtanti, T. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Journal of Health Sciences*, 7(1).

<https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.490>

Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>

Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya; Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It. *Informasi*, 18(02), 73–82.

Zuhroh, D. F., & Kamilah. (2020). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. *Ijpn*, 1(2), 24–33.

# LAMPIRAN

## A. Instrumen penelitian

### 1. Skala pola asuh

#### Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua

Dalam rangka penyelesaian skripsi. Saya, Wahadah Atika bermaksud melakukan penelitian ilmiah untuk menyusun skripsi dengan berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum anak Usia Dini". Sehubungan dengan hal tersebut saya sangat mengharapkan kesediaan bapak/ibu/pengasuh untuk meluangkan waktunya sejenak mengisi beberapa pertanyaan pada kuesioner ini.

Nama orang tua :

Nama anak :

Usia :

Nama sekolah :

#### Petunjuk:

1. Tulislah identitas anda dengan lengkap pada kolom yang sudah disediakan
2. Baca dan fahami dengan seksama pernyataan yang ada dibawah ini
3. Berilah tanda (✓) pada tabel dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya:
  - **STS** = Sangat Tidak Setuju
  - **TS** = Tidak Setuju
  - **S** = Setuju
  - **SS** = Sangat Setuju
4. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pernyataan - pernyataan dibawah ini dengan jujur.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
-----	------------	-----	----	---	----

1.	Jika saya berkata “tidak”, maka anak harus menerimanya				
2.	Saya akan membantu, ketika anak meminta bantuan terlebih dahulu				
3.	Jika anak membantah, saya akan memarahinya				
4.	Saya menuruti apa saja yang anak inginkan				
5.	Semua peraturan di rumah adalah keputusan saya. Anak tinggal mematuhi				
6.	Saya akan menasehati anak dengan lembut ketika dia berbuat salah				
7.	Saat liburan tiba, saya menanyakan pendapat anak terlebih dahulu tentang tempat wisata yang ingin ia kunjungi				
8.	Saya melarang anak bermain di luar rumah				
9.	Saya akan menegur dengan lembut ketika anak mengganggu temannya				
10.	Hukuman akan saya berikan ketika anak berbuat kesalahan				
11.	Ketika akhir pekan, anak saya bebas untuk tidur larut malam				
12.	Saya membiarkan saja saat anak menangis				
13.	Saya membiasakan anak untuk makan tepat waktu				
14.	Saya mengikutkan anak ke beberapa kegiatan non formal (les) tanpa meminta pendapatnya				
15.	Anak lebih suka main dengan nenek/saudara/pengasuh daripada saya				
16.	Semua kegiatan sehari-hari anak sudah ada jadwalnya				
17.	Pada saat anak menceritakan pengalamannya di sekolah, saya mendengarkan dan langsung menanggapi				
18.	Saya membiarkan anak bermain sepuasnya				

19.	Jika anak meminta mainan yang mahal saya akan mendiskusikan pengganti permintaannya				
20.	Saya menerima saran, ketika anak keberatan dengan peraturan di rumah				

## 2. Skala *temper tantrum*

### Instrumen Penelitian Temper Tantrum

#### Petunjuk:

1. Tulislah identitas anda dengan lengkap pada kolom yang sudah disediakan
2. Berilah tanda (✓) pada tabel dibawah ini sesuai dengan keadaan anak anda yang sebenar-benarnya:
  - **TP** = Tidak Pernah (Tidak pernah melakukan)
  - **JR** = Jarang (1 kali sehari)
  - **S** = Sering (1-3 kali sehari)
  - **SL** = Hampir Selalu (Selalu di lakukan)
3. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

No.	Pernyataan	TP	JR	S	SL	keterangan
1.	Anak saya menggigit jarinya ketika merasa marah					
2.	Anak saya menghentakkan kakinya saat merasa kecewa					
3.	Anak saya memukul orang yang tidak dikenal saat menggodanya					

4.	Anak saya menendang barang disekitarnya saat merasa kesal					
5.	Anak saya akan mencubit jika yang di inginkan tidak terpenuhi					
6.	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan					
7.	Anak saya meminta pulang jika ia bosan saat berada di tempat baru					
8.	Anak saya akan memaki ketika dimarahi					
9.	Anak saya melempar barang yang saya berikan ketika tidak sesuai keinginannya					
10.	Anak saya membenturkan kepala ketika dilarang melakukan sesuatu					
11.	Anak saya akan menendang barang yang tidak disukai					
12.	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah					
13.	Anak saya berteriak ketika tidak diperhatikan					
14.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya tinggal untuk pergi					
15.	Anak saya akan menggigit temannya jika merasa terganggu					
16.	Anak saya menjatuhkan diri ke lantai ketika keinginannya tidak terpenuhi					
17.	Anak saya menghentakan kakinya saat disuruh					
18.	Anak saya berguling-guling saat mengamuk					
19.	Anak saya merengek ketika diajak bepergian					
20.	Saat saya tegur, anak saya mengumpat dibelakang saya					

A. Tabulais data skor penelitian

1. Hasil tabulasi pola asuh responden

No.	PA	Responden																																										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	O	3	4	4	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	3	2	4	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3		
2	D	4	3	2	4	2	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4		
3	O	2	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	
4	P	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2		
5	O	2	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	3	1	2	4	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	
6	D	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3		
7	D	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	
8	O	1	1	1	2	2	4	2	4	3	2	2	4	2	4	2	2	3	3	2	2	1	4	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2		
9	D	3	4	2	3	2	3	4	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	2	3	4		
10	O	3	3	4	2	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	1	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3		
11	P	3	3	3	2	2	1	2	1	4	2	2	1	2	1	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	2	3	1	2	2	1	3			
12	P	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4		
13	D	2	4	4	3	3	4	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4		
14	O	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	4	2	1	2	3	2	2	2	3	4	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	
15	P	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2		
16	O	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	
17	D	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4
18	P	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	4	2	2	3	2	4	4	3	4	2	4	3	2	4	1	2	2	1	4			
19	D	2	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	
20	D	1	3	2	3	2	3	1	3	3	1	3	1	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3		
KESIMPULAN	D	D	O	D	D	D	D	O	D	D	D	O	D	D	D	D	O	D	D	D	O	D	D	D	D	D	D	D	O	D	D	D	D	D	D	D	D	O	D	D	O	D		

2. Hasil tabulasi *temper tantrum* responden

No	Responden																																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	1	2	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	2	1
2	2	1	4	3	2	3	3	2	4	3	2	3	1	3	2	2	1	3	1	2	2	3	1	1	1	3	1	3	3	1	3	1	2	2	2	2	1	1	2	4	1
3	1	1	2	1	2	3	1	2	3	3	1	3	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	
4	2	1	3	1	1	3	1	1	3	3	1	3	3	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	2	4	1	1	1	2	3	1	3	1	2	3	1	
5	1	1	4	2	1	2	1	2	3	1	2	4	2	1	1	1	1	2	2	1	2	4	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	4	1	3	4	1	
6	2	1	2	2	1	1	1	1	3	3	1	4	3	2	3	2	2	4	1	1	2	4	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1
7	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	2	3	4	2	3	2	4	4	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	1	1	3	4	4	
8	2	1	4	1	1	1	1	1	3	2	1	3	2	3	1	1	1	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2	
9	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	4	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	2	3	1	1	2	1	
10	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	1	1	3	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	
11	1	1	1	2	1	1	1	2	4	1	1	2	1	2	2	1	1	2	3	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	2	1	3	1	1	2	1	
12	2	1	4	2	1	2	1	2	4	2	2	3	1	3	2	1	2	4	2	3	1	3	1	2	1	1	1	2	3	1	3	1	2	1	1	3	1	1	4	1	
13	2	1	4	2	1	3	2	1	3	2	3	4	2	1	3	1	2	2	2	3	2	3	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	3	1	1	4	2	1	2	2	
14	1	2	4	1	3	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	1	1	3	3	2	1	3	2	2	1	3	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	1	3	3	
15	1	2	4	1	2	1	1	1	3	1	3	4	2	3	1	3	1	2	1	2	1	2	3	1	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3		
16	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	3	3	4	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	1	1	1	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1
17	1	1	4	1	1	1	1	1	4	2	1	3	1	3	2	1	1	1	1	2	2	4	1	1	1	1	4	4	3	4	4	4	2	1	2	1	1	1	4	4	
18	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	2	2	2	1	2	3	1	
19	1	2	4	2	1	1	1	2	4	1	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	1	4	1	3	2	1	2	1	3	3	3	2	1	1	2	2	3	2	4	3	
20	1	1	4	2	2	1	1	2	4	1	1	3	1	4	3	1	2	3	3	3	1	4	1	1	1	1	2	1	3	3	3	1	1	2	2	3	1	1	1	1	
KESIMPULAN	TP	TP	SL	TP	TP	TP	TP	TP	S	TP	TP	S	TP	JR	RP	RP	RP	JR	RP	J	RP	S	TP	TP	TP	TP	TP	S	TP	S	TP	TP	TP	TP	S	TP	TP	SL	TP		

B. Surat izin observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

---

Nomor : 1163/Un.03.1/TL.00.1/05/2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

11 Mei 2023

Kepada

Yth. Kepala Smart Kids  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahadah Atika  
NIM : 19160037  
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023  
Judul Proposal : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik

  
Muhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 1162/Un.03.1/TL.00.1/05/2023 11 Mei 2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala TK Huda Cendikia  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahadah Atika  
NIM : 19160037  
Tahun Akademik : Genap - 2022/2023  
Judul Proposal : **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
Wakil Dekan,  
Bidang Akademik  
Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

C. Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 1174/Un.03.1/TL.00.1/05/2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

15 Mei 2023

Kepada  
Yth. Kepala TK Hudan Cendekia  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahadah Atika  
NIM : 19160037  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023  
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini  
Lama Penelitian : Mei 2023 sampai dengan Juli 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

D. Surat izin validitas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-3121/Un.03/FITK/PP.00.9/05/2023 18 Mei 2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Menjadi Validator (Ahli Materi)

Kepada Yth.  
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd  
di - Tempat

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Wahadah Atika  
NIM : 19160037  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper  
Tantrum Anak Usia Dini  
Dosen Pembimbing : Melly Elvira, M.Pd

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

a.n. Dekan  
Bekil (Bekal) Bid. Akademik  
  
Dr. Mohammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

## E. Jurnal bimbingan skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

#### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19260037  
 Nama : WAHADAH ATIKA  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Dosen Pembimbing : Melly Elvira, M.Pd  
 Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tipepr Tantrum Anak Usia Dini

#### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	2 Januari 2023	BAB I	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	16 Februari 2023	BAB II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	2 Maret 2023	BAB III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	4 Juni 2023	Konsultasi instrumen	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	9 Juni 2023	konsultasi hasil responden	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	11 Juni 2023	konsultasi data	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	21 Juni 2023	Konsultasi bab 4	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	17 Juni 2023	konsultasi hipotesis	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	19 Juni 2023	konsultasi bab 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	19 Juni 2023	konsultasi revisi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	19 Juni 2023	konsultasi revisi	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 19 Juni 2023  
 Dosen Pembimbing



Melly Elvira, M.Pd

## F. Biodata mahasiswa

## PROFIL MAHASISWA



Nama : Wahadah Atika  
NIM : 19160037  
Tempat, Tanggal Lahir : Subang, 26 November 2001  
Fak./Jur./Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam  
Anak Usia Dini (PIAUD)  
Tahun Masuk : 2019  
Alamat Rumah : Sono Ketanen Panceng Gresik  
No. Tlp/HP : 081359313137  
Alamat Email : [wahadahatika01@gmail.com](mailto:wahadahatika01@gmail.com)

Malang, 08 Juni 2023

Mahasiswa

Wahadah Atika  
NIM.19160037